BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia dalam perkembangannya mengalami periode peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Periode perubahan ini disebut masa remaja. Umumnya, masa remaja berlangsung pada rentang usia tiga belas hingga delapan belas tahun. Pada masa ini, remaja mengalami rasa ingin tahu yang besar, pencarian identitas diri, emosi yang kurang stabil, matangnya organ seksual, serta terjadi dorongan seksual karena perubahan hormon. Dalam prosesnya menuju dewasa, dorongan-dorongan seksual yang ada, serta upaya untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis membuat remaja melakukan perilaku seksual (Hurlock, 1986).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual (Hurlock, 1986; Sarwono, 2004). Bentuknya bisa beragam, mulai dari perasaan suka, berpacaran, berdandan, ciuman, pelukan, masturbasi, hingga melakukan hubungan seks (Sarwono, 2004; Sebayang, Gultom, & Sidabutar, 2018). Sehubungan dengan karakter remaja yang ingin mencoba segala sesuatu, apabila tidak dibimbing dengan baik, remaja dapat mengarah pada perilaku seksual berisiko seperti hubungan seks di luar nikah (Ali & Asrori, 2016).

Kerentanan pada masa remaja untuk melakukan perilaku seksual berisiko, patut diberikan perhatian lebih. Terutama di Indonesia, remaja

diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan norma yang terdapat di masyarakat, terkait perilaku seksualnya. Seperti berhubungan badan yang dianggap tabu oleh masyarakat dan norma budaya Indonesia, bagi pasangan yang belum menikah (Berliana, Utami, Efendi, & Kurniati, 2018).

Berdasarkan data dari Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) terhadap remaja Indonesia (usia 15-24 tahun) (BKKBN, BPS, & Kemenkes, 2017), sebanyak 45% wanita dan 44% pria telah berpacaran di usia lima belas hingga tujuh belas tahun. Responden wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), cium bibir (30% wanita dan 50% pria), dan meraba/diraba (5% wanita dan 22% pria). Kemudian, diketahui pula 59% wanita dan 74% pria telah melakukan hubungan seks pertama kali di usia lima belas hingga sembilan belas tahun.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang masih tergolong remaja, tentunya tak luput dari sorotan terkait perilaku seksual. Bahkan, beberapa sumber melaporkan, bahwa siswa SMA banyak yang melakukan perilaku seksual berisiko. Hasil penelitian pada sebuah SMA di Kota Denpasar menyebutkan sebanyak 9,6% siswa mengaku telah berhubungan seksual pra nikah (Rahyani, Utarini, Wilopo, & Hakimi, 2012). Senada dengan hal tersebut, penelitian serupa oleh Juliani, Kundre, & Bataha (2014), sebanyak sebelas siswa di salah satu SMA di Manado, berperilaku seksual. Data-data ini secara tidak langsung menunjukkan bagaimana remaja, khususnya siswa SMA di

Indonesia menyalurkan dorongan seksual dengan cara yang dianggap tabu oleh masyarakat.

Selain data hasil penelitian, pada survei singkat yang dilakukan peneliti terhadap 57 siswa di salah satu SMA di Bangka Belitung yang akan menjadi lokasi penelitian, terdapat dua puluh siswa yang mengaku pernah melakukan perilaku seksual. Dua puluh responden ini berasal dari kelas sepuluh hingga duabelas dan dua jurusan yang berbeda (MIA/IIS). Perilaku seksual yang dilakukan kebanyakan adalah masturbasi, namun ada pula yang mengakui pernah meraba payudara pasangan/diri sendiri, berciuman pipi/bibir.

Dilihat dari data survei singkat ini, tidak ada siswa/i yang melakukan hubungan seksual, namun peneliti telah melakukan pengambilan data tambahan melalui wawancara dengan guru bidang bimbingan dan konseling (BK) sekolah tersebut. Guru BK yang diwawancarai merupakan guru yang telah/pernah bekerja selama dua tahun terakhir di sekolah tersebut. Menurut guru BK, beberapa anak yang melakukan sesi konseling mengakui pernah berhubungan badan dengan pacarnya.

Guna menggali informasi lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan empat dari dua puluh siswa yang mengaku pernah berperilaku seksual. Siswa perempuan berinisial S yang mengaku pernah masturbasi, mengatakan bahwa alasan ia melakukan hal tersebut karena rasa penasaran dan kepuasan yang didapatkan setelah masturbasi. S awalnya tidak mengetahui dampak dari masturbasi. Setelah mengetahui bahwa masturbasi

dapat menyebabkan selaput darahnya pecah (anggapan umum bahwa tidak perawan) dan mengalami penurunan konsentrasi saat sekolah, S mengaku tidak pernah lagi melakukan masturbasi.

Hasil wawancara dengan siswa laki-laki berinisial D, Y, dan P, ketiganya mengatakan tidak dapat menahan diri ketika diberi stimulus yang berbau vulgar (seperti menonton video porno, karakter *anime sexy*, atau *sexting*) dan berakhir melakukan masturbasi untuk memuaskan hasratnya. Intensitas siswa D dan P melakukan masturbasi sekitar tiga kali seminggu, sedangkan Y melakukan hampir setiap hari. Meski tidak dapat menahan diri ketika diberi stimulus vulgar, mereka mengatakan berupaya menahan diri apabila sedang bersama dengan pasangan mereka, sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Hingga saat wawancara berlangsung, ketiganya mengatakan sudah jarang melakukan masturbasi, mengingat penurunan konsentrasi belajar yang terjadi. Terutama pada siswa Y yang merasa prestasinya semakin menurun. Menghindari keinginan untuk masturbasi, mereka mencoba melakukan kegiatan lain untuk pengalihan.

Melihat gejala di lapangan, salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seksual para remaja adalah pengetahuan seksual yang dimiliki. Sarwono (2004) dalam bukunya juga menyebut, bahwa pengetahuan seksual menjadi faktor yang memengaruhi. Pengetahuan seksual yang benar dapat mengarahkan seseorang kepada perilaku seksual yang lebih rasional dan

bertanggungjawab (Sebayang, dkk., 2018). Oleh karenanya, perlu diberikan informasi-informasi mengenai seks yang tepat bagi para remaja. Akan tetapi, karena membicarakan seks dianggap tabu oleh sebagian masyarakat, maka remaja kesulitan untuk mendapatkan informasi yang benar, baik dari guru maupun dari orangtua mereka sendiri (Sarwono, 2004; Berliana, dkk., 2018).

Dari data yang terhimpun oleh SDKI 2017 (BKKBN, BPS, & Kemenkes, 2017), secara umum remaja Indonesia masih memiliki pengetahuan yang kurang memadai mengenai seksualitas. Berdasarkan penelitian dari Kumalasari (2016) dari sebuah SMK, dari total 134 siswa sebanyak 33 siswa berpengetahuan kurang melakukan perilaku seksual, sedangkan enam puluh siswa berpengetahuan baik tidak berperilaku seksual. Selain itu, penelitian oleh Mertia, Hidayat, & Yuliadi (2011) menemukan hubungan yang berarah negatif dan signifikan antara pengetahuan seksual dengan perilaku seksual pada siswa SMA, yang mana nilai signifikansinya sebesar 0,002 ($p<0,05$). Penelitian-penelitian ini menunjukkan, bahwa semakin baik pengetahuan seksual siswa SMA, maka semakin jarang perilaku seksual yang dilakukan.

Selain pengetahuan seksual, kontrol diri disebut memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual remaja (Santrock, 2007; Santrock, 2016; & Sarwono, 2004). Tabunya perilaku seksual sebelum menikah di Indonesia membuat perilaku ini menjadi hal yang tidak diinginkan untuk terjadi. Remaja pun diharapkan untuk dapat mengendalikan diri mereka agar tidak melakukannya.

Penelitian oleh Noor (2015) menunjukkan, bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku seksual. Hal ini bermakna, seseorang yang memiliki kontrol diri tinggi dapat menekan/memperkecil kemungkinan terjadinya perilaku seksual dan sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah & Notobroto (2016), ditemukan adanya pengaruh antara kontrol diri dengan perilaku seksual, yang mana sebanyak 98% responden yang memiliki kontrol diri rendah melakukan perilaku seksual beresiko tinggi.

Melalui berbagai pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa faktor pengetahuan dan kontrol diri memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual. Akan tetapi, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berseberangan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Naja, dkk. (2017) terhadap sebuah SMA di Semarang yang menyatakan bahwa, tidak ada hubungan antara pengetahuan seksual dengan perilaku seksual. Wulandari (2020) pada temuannya juga tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan seksual dengan perilaku seksual siswa.

Begitu pula dengan kontrol diri dan perilaku seksual, terdapat penemuan yang menyatakan tidak ada korelasi antara kedua variabel tersebut. Angelina & Matulessy (2013) dalam temuannya menyebut tidak ada korelasi yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual. Rosidaningrum & Inhastuti (2018) pun mengungkapkan bahwa tidak ada korelasi antara kontrol diri dengan perilaku seksual, yang dalam penelitiannya menggunakan pengetahuan seksual sebagai variabel terkontrolnya.

Terlepas dari pro dan kontra hasil penelitian terkait hubungan antara pengetahuan seksual, kontrol diri, dan perilaku seksual, dampak-dampak yang ditimbulkan dari perilaku seksual pra nikah tetap ada dan patut diperhatikan. Dampak yang dimaksud adalah kemungkinan tertular penyakit menular seksual, seperti HIV/AIDS, gonorea, sifilis, dan sebagainya (WHO, 2019). Hal ini bisa saja terjadi pada siswa yang melakukan perilaku seksual beresiko tinggi seperti berhubungan intim. Selain itu, remaja perempuan yang hamil di luar nikah, cenderung mengalami depresi akibat dikucilkan masyarakat, putus sekolah, ketidakstabilan ekonomi (Sarwono, 2004; Sebayang, dkk., 2018), dan kecenderungan untuk melakukan bunuh diri karena depresi (Shrier, 2009).

Perilaku seksual yang memiliki resiko lebih rendah tertular penyakit seksual seperti masturbasi yang dilakukan oleh keempat siswa yang diwawancarai pun bukan tanpa akibat. Perasaan bersalah/berdosa serta berkurangnya tingkat konsentrasi belajar yang berimbas pada prestasi di sekolah menjadi akibat yang mereka rasakan. Shekarey, dkk. (2011) dalam jurnalnya juga memaparkan banyak dampak dari masturbasi secara mental, fisik, dan sosial.

Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan, akibat yang ditimbulkan, dan pro-kontra dari beberapa hasil penelitian yang ada, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dan menguji ulang korelasi variabel terkait, dengan judul ‘Hubungan antara Pengetahuan Seksual dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Siswa SMA’.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan seks dan kontrol diri terhadap perilaku seksual siswa SMA.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dalam bidang psikologi perkembangan, pendidikan, dan kesehatan, khususnya tentang pengetahuan seksual dan kontrol diri terhadap perilaku seksual siswa SMA.

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk sekolah dan masyarakat mengenai perilaku seksual pra nikah pada siswa SMA, serta pentingnya pendidikan seksual dan pelatihan kontrol diri remaja sebagai upaya pencegahannya.